

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah salah satu fase dalam pertumbuhan manusia yang dicirikan sebagai periode peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Santrock mendefinisikan remaja sebagai periode perkembangan yang melibatkan perubahan dalam bidang biologis, kognitif, dan sosial-emosional, berfungsi sebagai fase transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Santrock menerapkan kriteria batas usia remaja dalam rentang 12 hingga 21 tahun. Fase perkembangan usia remaja dibagi menjadi tiga bagian, yakni remaja awal (12-15 tahun), pertengahan remaja (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).¹

Monks berpandangan bahwa remaja ialah fase transformasi dari masa anak-anak menuju dewasa yang dapat terlihat dalam aspek sosialnya. Salah satu perilaku yang mencerminkan fase ini adalah kecenderungan remaja untuk memilih bergaul dengan teman sebaya daripada keluarga mereka. Oleh karena itu, perilaku ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya remaja untuk terlibat dalam lingkup sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, Monks menyampaikan bahwa remaja mengalami ketidakjelasan dalam posisinya, ia tidak termasuk di antara golongan anak-anak, dewasa, maupun golongan tua. Mereka belum sepenuhnya menguasai fungsi fisik dan psikis mereka. Ciri-ciri psikologis remaja mencakup sifat-sifat transisi, di mana mereka berada dalam fase peralihan tanpa memiliki status sebagai dewasa, namun juga tidak lagi dianggap sebagai anak-anak.²

¹ Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja, Edisi Keenam, terj.* (Jakarta: Erlangga, 2003), 31.

² Monks, Knoers, dan Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 203.

Menurut Erikson yang dikutip dari Desmita, setiap tahap pertumbuhan individu menghadapi momen penting yang dikenal sebagai krisis. Krisis ini bukanlah bencana, tetapi merupakan titik di mana kerentanan dan potensi meningkat, mencakup aspek positif dan negatif. Semakin cermat individu mengelola krisis, semakin kuat dan sehat perkembangan mereka.³ Remaja mengalami krisis sebagai tantangan pada masa perkembangannya. Krisis ini dapat menjadi peluang untuk meningkatkan daya tahan dan potensi individu. Keberhasilan dalam mengatasi krisis membentuk landasan bagi perkembangan kesehatan mental dan emosional remaja, menuju tahap perkembangan yang matang dan berkelanjutan.

Setiap tahap usia memiliki karakteristik khas yang membedakannya, termasuk masa remaja yang ditandai dengan perubahan fisik, mental, dan psikologis. Terdapat beberapa perubahan psikologis juga yang dapat dicermati, yaitu resistensi remaja terhadap aturan yang membatasi kebebasannya. Akibat perubahan tersebut, sebagian remaja terlibat dalam perilaku yang dianggap nakal. Meskipun sebagian besar berasal dari faktor-faktor alami, perilaku tidak senonoh remaja kadang-kadang mencapai taraf yang dianggap tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut Santrock yang dikutip dari Karlina, terdapat sejumlah potensi masalah yang sering dialami oleh remaja, seperti penyalahgunaan narkoba dan alkohol, perilaku kenakalan remaja yang melibatkan kekerasan dan tindak kriminal, serta isu-isu seperti seks pranikah, bunuh diri, dan depresi. Oleh sebab

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 144.

itu, peran orang tua begitu signifikan dalam membentuk kepribadian dan sikap remaja.⁴

Peran remaja memiliki signifikansi yang besar dalam kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, diinginkan agar mereka berperan aktif dalam berbagai kegiatan positif selama masa remaja, sebagai upaya persiapan menuju kedewasaan yang mandiri. Untuk memastikan bahwa pertumbuhan remaja berjalan sejalan dengan fase perkembangannya yang tepat, penting bagi mereka untuk meraih tingkat kebahagiaan yang tinggi. Hal ini bertujuan agar remaja dapat tumbuh menjadi generasi muda yang tangguh, kompeten, dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.

Namun, faktanya, masih banyak remaja yang menghadapi tantangan dalam mencapai tingkat kebahagiaan yang memadai. Hal ini tercermin dari sejumlah masalah yang dihadapi remaja di Indonesia, seperti kasus *bullying*, tindakan kriminalitas, dan insiden bunuh diri. Sampai dengan bulan Agustus 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah mencatat 2.355 kejadian pelanggaran terhadap perlindungan anak. Salah satu kasus *bullying* yang mengakibatkan kekerasan fisik atau psikis terhadap remaja terjadi di sebuah sekolah di Cilacap, Jawa Tengah, pada Kamis (21/09/2023). Terdapat dua remaja korban, yaitu FX (14) dan RF, serta dua remaja yang berurusan dengan hukum, WS (14) dan MK (15), dan tiga remaja lainnya yang menjadi saksi.⁵

⁴ Karlina, *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*, Jurnal Edukasi Nonformal, 1(1), (2020), 147-158.

⁵ Publikasi Berita KPAI, *KPAI: Kedepankan Perspektif Anak dalam Penanganan Kasus Bullying Cilacap*, diakses 25 Desember 2023, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-kedepankan-perspektif-anak-dalam-penanganan-kasus-bullying-cilacap>.

Tidak hanya masalah *bullying* di kalangan remaja, namun KPAI mencatat bahwa angka kasus bunuh diri anak dan remaja terus mengalami peningkatan. Selama periode Januari-November 2023, terdapat 37 laporan kasus mengenai anak-anak dan remaja yang mengakhiri hidupnya. Kasus-kasus ini terjadi pada rentang usia yang rentan, yaitu kelas 5-6 SD, kelas 1 atau 2 SMP, dan kelas 1 atau 2 SMA. Polanya menunjukkan bahwa kasus tersebut cenderung terjadi pada usia yang rentan dan pada masa transisi dari SD ke SMP serta SMP ke SMA. Kejadian bunuh diri kini menempati peringkat ketiga dalam statistik kematian, setelah kecelakaan lalu lintas dan penyakit. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kekerasan yang mungkin memotivasi anak-anak dan remaja untuk mengakhiri hidup mereka.⁶

Dari total 2.355 pengaduan yang diterima, sebanyak 861 di antaranya terkait dengan situasi di mana remaja menjadi korban *bullying* atau perundungan (87 kasus), anak yang mengalami kendala perolehan fasilitas pendidikan (27 kasus), anak-anak yang terkena dampak kebijakan pendidikan (24 kasus), anak-anak yang mengalami korban kekerasan fisik dan psikis (236 kasus), dan anak-anak yang mengalami kekerasan seksual (487 kasus).⁷

Berdasarkan KPAI, terdapat beberapa faktor penyebab tingginya tingkat kekerasan pada remaja, termasuk di antaranya adalah kurangnya kontrol diri pada remaja dan ketidakharmonisan kehidupan keluarga.⁸ Psikolog Anak dan Remaja,

⁶ Publikasi Berita KPAI, *KPAI Mencatat Sejumlah 37 Anak Mengakhiri Hidup dari Bulan Januari-November 2023*, diakses 25 Desember 2023, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-mencatat-januari-november-2023-sejumlah-37-anak-mengakhiri-hidup>.

⁷ Kukman Tara, *KPAI Ungkap Dunia Pendidikan Indonesia Darurat Kekerasan*, diakses 25 Desember 2023, <https://rri.co.id/index.php/hukum/392765/kpai-ungkap-dunia-pendidikan-indonesia-darurat-kekerasan>.

⁸ Wedowati, *Kekerasan Terhadap Anak Meningkat Selama 2023, KPAI Catat 2.355 Kasus Terjadi di Indonesia*, diakses 25 Desember 2023,

Irma Gustiana A, M.Psi, Psikolog. mengemukakan bahwa terdapat beragam aspek pemicu perilaku berisiko pada anak. Salah satu faktor tersebut adalah tidak tersedianya afeksi orang tua terhadap anak-anaknya. Irma juga mencatat bahwa lingkungan sosial memiliki dampak signifikan terhadap perilaku anak.

Bullying dan kriminalitas remaja sering kali terkait dengan lingkungan keluarga tidak stabil dan tidak bahagia. Depresi akibat kurangnya dukungan emosional, kekangan dari orang tua, dan tuntutan berprestasi tinggi dapat berdampak negatif pada perkembangan mental dan perilaku remaja. Ketidakstabilan keluarga dapat menciptakan ketegangan yang memicu perilaku agresif dan tindakan kriminal. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung menjadi kunci untuk mencegah dampak negatif pada remaja.⁹

Gambaran tingkat kebahagiaan pada remaja di Lingkungan Corekan, Kota Kediri yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan beberapa remaja di lingkungan tersebut. Data dokumentasi pertama merupakan remaja laki-laki yang berusia 16 tahun, tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh akibat perceraian orang tuanya. Konflik antara orang tuanya membuatnya merasa terjebak dan tidak stabil secara emosional.¹⁰

Permasalahan yang dijelaskan di atas sesuai dengan pandangan yang dinyatakan oleh Chaplin. Menurutnya, keluarga yang pada awalnya merupakan tempat kembali dan sumber kenyamanan bagi seseorang tidak dapat memberikan hal yang sama bagi mereka yang berasal dari lingkungan keluarga *broken home*. Dalam konteks ini, anak-anak yang tinggal dalam keluarga *broken home*

<https://www.jawapos.com/nasional/013058347/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-2023-kpai-catat-2355-kasus-yang-terjadi-di-indonesia?page=2>.

⁹ Santrock, *Educational Psychology [Psikologi Pendidikan]*, ed. 2 (Jakarta: Kencana, 2008).

¹⁰ Wawancara dengan Subjek 1, 22 Maret 2024 di Lingkungan Corekan.

menghadapi kekhawatiran dan ketidaknyamanan dalam lingkungan rumah mereka. Keharmonisan rumah sudah tidak ada, dan konflik-konflik sering terjadi.¹¹

Data kedua merupakan remaja perempuan yang berusia 18 tahun, ia dibesarkan dari keluarga yang tidak harmonis. Orang tuanya sering bertengkar dan kurang memberikan dukungan emosional padanya. Hal ini membuatnya merasa kesepian dan sulit berkonsentrasi dalam belajar. Meskipun demikian, dia tetap berharap situasi keluarganya akan membaik di masa depan.¹²

Permasalahan di atas sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Marbun bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menciptakan situasi di mana anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta dorongan dan penghargaan dari kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa konflik dalam dinamika keluarga dapat menghasilkan perasaan kurangnya cinta, penghargaan, dan motivasi, bahkan bisa membuat anak merasa terlantar dan tidak diperhatikan oleh orang tuanya.¹³

Data ketiga adalah remaja perempuan 16 tahun, ia mengalami kesulitan ekonomi setelah kehilangan ayahnya. Ibunya bekerja keras sebagai buruh pabrik, hal tersebut membuat hubungan keluarganya menjadi kurang interaktif. Ia merasa komunikasi dengan keluarganya memburuk, kurangnya mendapat dukungan

¹¹ Chaplin, C.P., *Kamus Lengkap Psikologi, Alih Bahasa: Kartini Kartono* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2005), 451.

¹² Wawancara dengan Subjek 2, 22 Maret 2024 di Lingkungan Corekan.

¹³ Marbun, R., *Pengaruh Prestasi Belajar dengan Dukungan Keluarga dalam Meraih Sukses pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok*, *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan* 2(3), (2022): 345-352.

keluarga, dan tertekan dengan tanggung jawabnya sebagai anak tertua karena harus merawat adik-adiknya.¹⁴

Permasalahan di atas sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Kluger bahwa anak sulung memiliki perhatian lebih yang terfokus pada keluarganya. Ia selalu dituntut untuk selalu bertanggung jawab dalam menjaga dan menjadi teladan untuk adik-adiknya, dan tekanan yang diberikan orang tuanya tersebut dapat menjadikan anak sulung merasa cemas dan tertekan.¹⁵

Dari ketiga data yang sudah diperoleh dapat dilihat bahwa terdapat sejumlah masalah yang dialami oleh remaja di Lingkungan Corekan, Kota Kediri yang berpotensi menimbulkan berbagai persoalan. Dari penjabaran di atas, terlihat bahwa kebahagiaan memiliki peranan penting bagi remaja agar dapat mengalami berbagai emosi positif dalam perjalanan hidup mereka di waktu mendatang. Menurut Seligman yang dikutip dari Wijayanti, kebahagiaan dapat diinterpretasikan sebagai suatu perasaan positif yang memacu orang untuk menjalankan tindakan-tindakan yang positif dan menghasilkan dampak yang baik, baik pada diri sendiri ataupun orang lain. Saat ini, kebahagiaan memiliki peran yang utama dalam kehidupan setiap individu dan merupakan keadaan yang diinginkan oleh setiap individu dari beragam kelompok usia dan komponen masyarakat.¹⁶

Kebahagiaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menikmati kebahagiaan baik ketika sendiri maupun bersama orang lain, dengan tujuan

¹⁴ Wawancara dengan Subjek 3, 22 Maret 2024 di Lingkungan Corekan.

¹⁵ Kluger, J., *The Sibling Effect: What the Bonds Among Brothers and Sisters Reveal About Us*, Psychiatry: Interpersonal and Biological Processes, 76(2), (2013): 182-184.

¹⁶ Wijayanti dan Nurwianti, *Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa*, Jurnal Psikologi, 3(2), (2010): 114-122.

merasakan kegembiraan, menyatakan perasaan positif, dan merasa puas dalam menjalani kehidupan. Tujuan utama yang ingin diraih oleh setiap individu dalam kehidupan adalah kebahagiaan. Orang melakukan cara dan upaya yang berbeda untuk berbahagia dalam hidup. Namun tidak jarang usaha untuk menjadi bahagia malah berakhir pada situasi sulit dan dilematik serta berujung pada keterpurukan. Seligman berpendapat bahwa kebahagiaan seseorang dapat dipengaruhi oleh dua jenis emosi pokok, yakni perasaan positif dan perasaan negatif. Kebahagiaan melibatkan pengalaman subjektif yang terkait dengan kemampuan mengatasi emosi positif seperti ketenangan dan kedamaian, tetapi juga melibatkan penanganan emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, kekhawatiran, atau stres.¹⁷

Faktor-faktor baik internal maupun eksternal dapat memengaruhi kebahagiaan seseorang. Faktor eksternal melibatkan hal-hal seperti keuangan, pernikahan, dinamika sosial, produktivitas kerja, jenjang pendidikan, kondisi cuaca, emosi, dan gender. Di sisi lain, faktor internal termasuk usia, kesehatan, keadaan emosional, religiusitas, dan kepuasan hidup secara keseluruhan. Dalam konteks ini, peran faktor keluarga juga sangat signifikan dalam memengaruhi tingkat kebahagiaan remaja. Hasil penelitian Seligman yang dikutip dari Septiningsih menunjukkan bahwa keaktifan sosial berperan penting dalam kebahagiaan. Individu yang masuk dalam 10% orang paling bahagia umumnya aktif dalam kehidupan sosial.¹⁸ Keluarga, sebagai kelompok sosial utama, menjadi bagian penting untuk mentransmisikan norma, tradisi, dan nilai-nilai antar

¹⁷ Seligman, *Authentic Happiness* (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), 10.

¹⁸ Septiningsih, *Orientasi Happiness pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan*, *Jurnal Psikologi*, 16(10), (2017): 32-39.

generasi, membentuk dasar identitas dan pandangan hidup yang paling mendasar untuk anaknya.

Hasil penelitian yang diperoleh Oetami dan Yuniarti menunjukkan bahwa kejadian yang paling membahagiakan adalah ketika bersama keluarga. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa momen kebahagiaan cenderung muncul dari pengalaman bersama keluarga dan lingkungan terdekat, yang selanjutnya dipengaruhi oleh aspek-aspek lain.¹⁹ Hal ini dapat dijelaskan bahwa keluarga menjadi lingkungan utama dalam kehidupan manusia karena memiliki keberfungsian di dalamnya.

Family functioning atau keberfungsian keluarga merinci sejauh mana keterkaitan emosional antar anggota keluarga, menjaga komunikasi, bekerja sama, dan memiliki fleksibilitas satu sama lain. McArthur yang dikutip dari Zarina menambahkan definisi keberfungsian keluarga sebagai keluarga yang mampu melaksanakan peran-perannya secara tepat. Keberfungsian keluarga menciptakan suasana di mana individu dapat tumbuh dan mengembangkan dirinya sendiri, dengan kehadiran kasih sayang dan kerja sama yang terjalin di antara anggota keluarga. Setiap individu dalam keluarga menyisihkan waktu dan memberikan dukungan satu sama lain, menunjukkan perhatian terhadap keluarga, dan memberikan prioritas pada kebahagiaan anggota keluarga dalam rutinitas sehari-hari.²⁰

Kedekatan antar anggota keluarga adalah salah satu hal penting dalam keberfungsian keluarga. Kedekatan keluarga bukan semata-mata terbatas pada

¹⁹ Oetami dan Yuniarti, *Orientasi Kebahagiaan Siswa SMA, Tinjauan Psikologi Indigenus pada Siswa Laki-laki dan Perempuan*, Jurnal Psikologi, 8(2), (2011): 105-113.

²⁰ Zarina dan Kartika, *Konflik Peran Ganda dan Keberfungsian Keluarga pada Ibu yang Bekerja*, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, 5(2), (2016): 63-69.

segi fisik, tetapi juga mencakup segi psikologis dan sosial. Keterlibatan emosional yang dalam antara anggota keluarga melibatkan dukungan emosional, dan pembangunan ikatan afektif yang dapat memperkuat solidaritas keluarga. Menurut Shek yang dikutip dari Lestari, keberfungsian keluarga terkait dengan kualitas kehidupan keluarga, baik dalam sistem secara keseluruhan maupun dalam sub sistemnya, dan terkait dengan tingkat kebahagiaan, kemampuan, serta kelebihan dan kekurangan keluarga.²¹

Keluarga dengan keberfungsian yang efektif ditandai oleh adanya peran-peran yang jelas dan dikelola secara adil di antara anggotanya. Hal ini memastikan bahwa setiap anggota keluarga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa terjadi ketidakseimbangan tanggung jawab di antara mereka. Selain itu, setiap anggota keluarga dapat menunjukkan respons emosional yang sesuai dan peduli terhadap apa yang dilakukan anggota keluarga lain agar setiap anggota keluarga merasa dihormati.

Apabila suatu keluarga berfungsi secara optimal maka anggota keluarganya dapat mengatasi masalah dengan baik, mampu memberikan dukungan satu sama lain, dan berkomunikasi secara efektif. Komunikasi yang efektif juga menjadi kunci dalam mengembangkan kedekatan antar keluarga, di mana setiap anggota keluarga mempunyai peran dalam menyampaikan dan menerima pesan secara terbuka dan responsif. Komunikasi yang efektif adalah ciri utama dari berfungsinya keluarga. Penelitian dari Barnes dan Olson, sebagaimana yang dikutip dari Alfiasari, menyampaikan bahwa ketika

²¹ Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga, Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 35.

komunikasi orang tua dan anak baik, keluarga menjadi lebih dekat, lebih penuh kasih sayang, maka lebih fleksibel pula dalam memecahkan masalah.²² Karena konflik cenderung menghasilkan emosi negatif, keluarga dengan konflik yang tinggi memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih rendah. Sementara itu, individu yang hidup dalam keluarga memiliki keberfungsian yang rendah cenderung lebih tidak puas dan tidak bahagia dengan kehidupan mereka dibandingkan orang yang tinggal dalam keluarga dengan keberfungsian yang baik.

Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang menghadapi berbagai tantangan, tetapi senantiasa menempatkan kebersamaan keluarga sebagai prioritas utama di atas segala hal. Mereka berusaha agar keluarganya tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh eksternal. Kebahagiaan keluarga dapat dicapai ketika keluarga mampu berfungsi dengan bijaksana, saling memahami satu sama lain, dan tidak terbebani oleh tekanan atau konflik.²³ Maka karena itu, kebahagiaan dalam lingkungan keluarga dapat tercapai ketika remaja mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan seluruh anggota keluarga, di mana setiap individu dapat menjalankan peran mereka dengan baik.

Sedangkan ketidakberfungsian keluarga dapat menjadi salah satu pemicu kenakalan remaja.²⁴ Hal ini bisa terjadi ketika keadaan keluarga tidak harmonis, tidak sehat, atau tidak bahagia. Meskipun remaja mungkin mencari kebebasan, tetapi mereka masih memerlukan kontrol dan bimbingan yang diberikan oleh

²² Alfiasari dan Malihah, *Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua*, Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 11(2), (2018): 145-156.

²³ Al-Tamimi dan Hassan, *The Effect of Corporate Governance on Performance and Financial Distress: The Experience of UAE National Banks*, Departement of Accounting, Finance and Economics, University of Sharjah, Sharjah, United Arab Emirates, Emerald, 1358-1988.

²⁴ Mursafitri et al., *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja*, Jurnal Ilmu Keperawatan, 2(2), (2015): 1058-1067.

orang tua. Aturan dan kontrol dari orang tua berperan sebagai pembatas yang mendukung remaja dalam membentuk perilaku mereka. Jika orang tua tidak terlibat dalam proses perkembangan remaja, hal ini dapat membuat remaja merasa semakin tidak bergantung pada orang tua.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Baiocco et al. yang berjudul “*Children’s and Adolescents’s Happiness and Family Functioning: A Systematic Literature Review*”. Hasil penelitiannya yaitu adanya hubungan yang positif antara kebahagiaan dan keberfungsian keluarga, di berbagai budaya dan kelompok usia.²⁵ Penelitian lain yang dilakukan oleh Hermaleni yang berjudul “Kontribusi Keberfungsian Keluarga terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja Etnis Minang”. Hasil penelitiannya yaitu adanya hubungan yang positif antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan subjektif pada remaja etnis Minang.²⁶

Dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Tingkat Kebahagiaan Pada Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah ini antara lain:

1. Bagaimana tingkat keberfungsian keluarga pada remaja?
2. Bagaimana tingkat kebahagiaan pada remaja?

²⁵ Baiocco, Izzo, dan Pistella, *Children’s and Adolescents’s Happiness and Family Functioning: A Systematic Literature Review*, International Journal of Environmental Research and Public Health, 19(16593), (2022): 1-28.

²⁶ Hermaleni, *Kontribusi Keberfungsian Keluarga terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja Etnis Minang*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 9(2), (2021): 142-149.

3. Apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan tingkat kebahagiaan pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui tingkat keberfungsian keluarga pada remaja.
2. Untuk mengetahui tingkat kebahagiaan pada remaja.
3. Untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan tingkat kebahagiaan pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menyumbangkan kontribusi konseptual di bidang psikologi, terutama dalam memperluas pemahaman teori tentang keberfungsian keluarga dan tingkat kebahagiaan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berharga untuk mahasiswa psikologi, memberikan arahan yang memudahkan mahasiswa dalam eksplorasi dan pemahaman yang lebih mendalam dan memberikan manfaat yang besar untuk masyarakat secara umum.

b. Bagi Subjek

Penelitian ini dapat digunakan subjek untuk membantu dalam meningkatkan keberfungsian keluarga sehingga dapat menambah tingkat kebahagiaan pada remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan teori hubungan antara fungsi keluarga dan kebahagiaan remaja.

E. Penelitian Terdahulu

1. Runa Uci (2019) “Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Regulasi Emosi pada Siswa di SMP X Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk menilai korelasi antara fungsi keluarga dan regulasi emosi pada murid di SMP X Surabaya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,504 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).²⁷ Persamaan antara penelitian yang disebutkan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pada keberfungsian keluarga, subjek remaja, dan menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya dan teknik pengambilan sampel.
2. Suprayogi (2023) “*The Correlation Between Family Functioning and Self-disclosure Among Emerging Adulthood*”. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara keberfungsian keluarga

²⁷ Runa Uci, *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Regulasi Emosi pada Siswa di SMP X Surabaya*, Jurnal Psikologi, 6(2), (2019): 1-7.

dan keterbukaan diri pada masa dewasa awal.²⁸ Kesamaan yang dapat ditarik antara penelitian yang telah disebutkan dan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa keduanya membahas peran keberfungsian keluarga dan menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitiannya.

3. Laksimiwati (2020) “Hubungan antara Rasa Syukur dengan Kebahagiaan Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya”, bertujuan untuk mengeksplorasi korelasi antara rasa syukur dan tingkat kebahagiaan pada mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas Negeri Surabaya, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara rasa terima kasih dan kebahagiaan.²⁹ Kesamaan yang dapat ditarik antara penelitian yang telah disebutkan dan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa keduanya membahas kebahagiaan, dan menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya yaitu pada subjek, teknik pengambilan sampel, dan lokasi penelitiannya.
4. Pratikto et al. (2022) “Hubungan antara Persepsi Diri dengan Kebahagiaan pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana persepsi diri berhubungan dengan kebahagiaan pada remaja di Surabaya. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara persepsi diri dan kebahagiaan pada remaja.³⁰ Kesamaan antara penelitian yang disebutkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan

²⁸ Suprayogi, *The Correlation Between Family Functioning and Self-disclosure Among Emerging Adulthood*, *Journal of Psychology*, 11(2), (2019): 181-190.

²⁹ Laksimiwati, *Hubungan antara Rasa Syukur dengan Kebahagiaan Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya*, *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), (2020): 1-7.

³⁰ Pratikto et al., *Hubungan antara Persepsi Diri dengan Kebahagiaan pada Remaja*, *Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(2), (2022): 288-298.

mengenai kebahagiaan, subjek remaja, menggunakan metode kuantitatif, dan menggunakan *simple random sampling*. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya dan metode pengambilan sampel.

F. Definisi Operasional

1. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga adalah kemampuan untuk menciptakan ikatan yang sehat dan mendukung antar anggota keluarga.

2. Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah kondisi di mana seseorang merasa bahagia, puas, dan memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan kehidupannya.

3. Remaja

Remaja merupakan tahap perkembangan individu yang berlangsung di antara periode masa anak-anak dan dewasa.